BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan pada masa kolonial Hindia Belanda disusun dalam kerangka kebijakan yang berorientasi pada kepentingan politik dan ekonomi kolonial sehingga tidak diarahkan untuk memberikan akses pendidikan yang merata bagi masyarakat pribumi. Pendidikan difungsikan sebagai instrumen administratif untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik dalam jumlah terbatas guna mendukung kebutuhan birokrasi kolonial. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tidak dirancang sebagai sarana pembebasan intelektual, melainkan sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dan penguatan dominasi pemerintah kolonial terhadap masyarakat Hindia Belanda.[1]

Struktur pendidikan kolonial memperlihatkan adanya sistem dualistik yang membedakan pendidikan bagi golongan Eropa dan masyarakat pribumi. Perbedaan tersebut tampak pada kurikulum, kualitas lembaga pendidikan, bahasa pengantar, serta akses terhadap pendidikan lanjutan. Pendidikan bagi golongan Eropa diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan mobilitas sosial yang lebih tinggi, sedangkan pendidikan bagi masyarakat pribumi lebih berorientasi pada pembentukan tenaga administratif dengan keterampilan terbatas sesuai kebutuhan pemerintah kolonial.[2] Kondisi tersebut memperkuat stratifikasi sosial dan membatasi perkembangan pendidikan yang bersifat emansipatoris bagi masyarakat pribumi.

Keterbatasan akses pendidikan tetap berlangsung meskipun pemerintah kolonial menerapkan *Ethical Policy* (Politik Etis) pada awal abad ke-20. Kebijakan tersebut secara normatif diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

---

[1] Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, dan Ervin Yunus Evendi, "Pendidikan pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900–1930," *Jurnal Artefak* 6, no. 1 (2019): 1–5, https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/download/3038/pdf.

[2] H. A. Nurhakim dan Fahruddin, "Sistem Pendidikan Hindia Belanda pada Masa Kebijakan Politik Etis," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 50–52, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/34743/20033.

melalui pendidikan, irigasi, dan transmigrasi. Implementasi kebijakan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan tetap diberikan secara terbatas dan selektif serta lebih diarahkan untuk memenuhi kepentingan ekonomi kolonial dibandingkan pengembangan kapasitas masyarakat secara luas.[3]

Ketidaksesuaian antara tujuan normatif dan praktik empiris tersebut menunjukkan adanya persoalan struktural dalam sistem pendidikan kolonial Hindia Belanda dan melahirkan kritik terhadap sistem pendidikan kolonial dan mendorong munculnya gagasan pendidikan alternatif yang berorientasi pada pembentukan manusia merdeka. Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu tokoh yang mengembangkan kritik tersebut melalui pemikiran pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pemikiran tersebut berkembang dalam konteks perlawanan terhadap pendidikan kolonial dan menjadi dasar bagi lahirnya sistem pendidikan Taman Siswa yang menekankan nilai kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan pembentukan karakter kebangsaan.[4]

Perbedaan orientasi antara sistem pendidikan kolonial dan sistem pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan dari model yang bersifat administratif menuju pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai alat reproduksi kekuasaan, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran, karakter, dan identitas kebangsaan. Untuk memperjelas perbedaan orientasi tersebut, berikut disajikan karakteristik sistem pendidikan kolonial dan pendidikan emansipatoris yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara:

Tabel 1.1
Karakteristik Sistem Pendidikan Kolonial dan Pendidikan Emansipatoris

Aspek	Pendidikan Kolonial	Pendidikan Emansipatoris (Ki Hajar Dewantara)
Akses	Terbatas dan selektif	Terbuka dan inklusif

[3] Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni, "Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901–1930)," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2019): 122–125, https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/12528.

[4] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 15–18, https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/1/Buku%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf.

Aspek	Pendidikan Kolonial	Pendidikan Emansipatoris (Ki Hajar Dewantara)
Tujuan	Administratif kolonial	Pembentukan manusia merdeka
Kurikulum	Berorientasi kepatuhan	Berorientasi pengembangan potensi
Posisi peserta didik	Objek pendidikan	Subjek pendidikan

Sumber: Diolah dari Afandi (2019); Nurhakim (2022); Fakhriansyah (2019).

Tabel 1.1 merupakan sintesis peneliti berdasarkan kajian Afandi (2019), Nurhakim dan Fahruddin (2022), serta Fakhriansyah dan Patoni (2019) untuk memperjelas perbedaan orientasi pendidikan kolonial dan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tabel ini tidak diperlakukan sebagai data primer penelitian, tetapi sebagai gambaran konseptual yang membantu menjelaskan latar munculnya gagasan pendidikan Taman Siswa.

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan tidak memberikan ruang bagi perkembangan manusia secara merdeka. Pendidikan diposisikan sebagai proses pembentukan kesadaran dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Perspektif tersebut kemudian menjadi landasan penting dalam perkembangan sistem pendidikan nasional Indonesia, khususnya melalui semboyan Tut Wuri Handayani yang berkembang dalam lingkungan Taman Siswa.[5]

Semboyan Tut Wuri Handayani lahir dalam kerangka pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Konsep tersebut menempatkan pendidik sebagai pembimbing yang memberikan dorongan dari belakang agar peserta didik dapat berkembang secara mandiri sesuai potensi dan kodratnya. Pemikiran tersebut berkembang dalam praktik pendidikan Taman Siswa

[5] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 1–15, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.

dan terdokumentasikan dalam berbagai tulisan pendidikan, termasuk Majalah Wasita tahun 1936 yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini.[6]

Ki Hajar Dewantara menempati posisi penting dalam perkembangan pemikiran pendidikan nasional Indonesia melalui konsepsi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pemikirannya berkembang sebagai kritik terhadap pendidikan kolonial yang bersifat diskriminatif dan tidak memberikan ruang bagi perkembangan masyarakat pribumi. Pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara diarahkan pada pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.[7]

Pemikiran Ki Hajar Dewantara diwujudkan melalui pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922 sebagai lembaga pendidikan alternatif berbasis kebudayaan nasional. Lembaga ini dirancang untuk menolak dominasi pendidikan kolonial dengan menekankan prinsip kemerdekaan belajar, pembentukan karakter, dan pengembangan kebudayaan nasional. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.[8]

Perkembangan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara kemudian diwujudkan melalui Sistem Among, yaitu sistem pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai subjek yang berkembang sesuai potensi dan kodratnya. Sistem Among menjadi salah satu dasar penyelenggaraan pendidikan Taman Siswa dan memiliki hubungan erat dengan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Penjelasan lebih lanjut mengenai Sistem Among dan *Tut Wuri Handayani* ditempatkan pada Bab II sebagai landasan konseptual penelitian.

---

[6] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 35–42, https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/1/Buku%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf.

[7] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, hlm. 15–18.

[8] T. K. Nugrahaningsih, "Implementasi Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan" (Makalah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 2–4, https://eprints.uny.ac.id/7371/1/p-16.pdf.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran dan karakter peserta didik. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan individu yang mampu memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan kebangsaan. Perspektif tersebut menempatkan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang berbasis pada nilai kemanusiaan dan kebudayaan.[9]

Penelitian ini difokuskan pada analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang *Tut Wuri Handayani* berdasarkan *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 tahun 1936 sebagai sumber primer penelitian. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami bagaimana gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara diartikulasikan dalam konteks historis Taman Siswa pada periode penelitian dan bagaimana prinsip *Tut Wuri Handayani* ditempatkan dalam hubungan dengan Sistem Among dan peran pendidik.[10]

Pemikiran *Tut Wuri Handayani* memiliki relevansi penting dalam perkembangan pendidikan nasional Indonesia karena menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak dipahami sebagai sarana kontrol terhadap peserta didik, melainkan sebagai proses pendampingan yang mendorong perkembangan individu secara mandiri dan bertanggung jawab. Perspektif tersebut memperkuat posisi pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas bangsa.[11]

Semboyan Tut Wuri Handayani merupakan bagian integral dalam sistem pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan. Prinsip tersebut berada dalam satu kesatuan trilogi kepemimpinan pendidikan yang meliputi *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. Dalam kerangka tersebut, pendidik berperan memberikan dorongan dan pendampingan agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kodratnya.[12]

[9] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," hlm. 6–9.
[10] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11–13.
[11] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, hlm. 35.
[12] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, hlm. 35–36.

Perubahan paradigma pendidikan dari pendekatan otoriter menuju pendekatan *humanistic education* (pendidikan humanistik) menjadikan pendidik tidak lagi diposisikan sebagai pusat pengetahuan yang dominatif, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara aktif. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya *freedom of learning* (kemerdekaan belajar) sebagai dasar dalam proses pendidikan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri.[13]

Dimensi pedagogis dalam semboyan Tut Wuri Handayani menempatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam kerangka yang dialogis dan partisipatif. Pendidik bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif tanpa paksaan sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Pendidikan dalam perspektif tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter dan kemandirian individu.

Tut Wuri Handayani merupakan prinsip pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Pendidik tidak melakukan kontrol secara penuh terhadap peserta didik, melainkan memberikan arahan dan pendampingan yang bersifat suportif agar perkembangan peserta didik tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan nasional.[14]

Penelitian ini diarahkan pada analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani berdasarkan Majalah Wasita tahun 1936 sebagai sumber primer penelitian. Majalah tersebut menjadi media penting dalam memahami bagaimana gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya

[13] Sugiyanto dkk., "Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam *Tut Wuri Handayani* sebagai Asas Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 92–95, https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/59168.

[14] Meilina Indriani, *Implementasi Konsep Tut Wuri Handayani dalam Pendidikan: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar* (Tesis S2, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 10–12, https://repository.upi.edu/30680/.

dirumuskan secara konseptual, tetapi juga dikembangkan dan dikomunikasikan dalam konteks historis tertentu.[15]

Semboyan Tut Wuri Handayani dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai semboyan pendidikan, melainkan sebagai prinsip filosofis yang membentuk arah pendidikan nasional Indonesia. Relevansi konsep tersebut terletak pada orientasinya terhadap pengembangan potensi manusia secara holistik melalui pendidikan yang berbasis kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan pembentukan karakter kebangsaan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai sarana pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kebangsaan.[16]

Penelitian sejarah pendidikan menuntut adanya konsistensi antara fokus kajian, batasan temporal, dan ketersediaan sumber primer sebagai dasar analisis ilmiah. Metode sejarah merupakan pendekatan yang diarahkan pada rekonstruksi masa lalu melalui proses pengumpulan, kritik, interpretasi, dan penyusunan fakta sejarah secara sistematis.[17] Ketidaksesuaian antara fokus penelitian dan sumber yang digunakan dapat menyebabkan lemahnya validitas historis serta menurunkan kekuatan argumentasi penelitian.

Karakteristik utama penelitian sejarah terletak pada ketergantungannya terhadap sumber primer sebagai representasi langsung dari realitas masa lalu. Sumber primer dipahami sebagai dokumen yang berasal dari periode yang sama dengan objek kajian dan memiliki tingkat otentisitas tinggi dalam menjelaskan suatu peristiwa atau pemikiran.[18] Dalam konteks penelitian ini, Majalah Wasita tahun 1936 memiliki posisi penting sebagai sumber primer yang merekam

[15] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 40–42, https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/1/Buku%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf.
[16] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 6–9, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.
[17] A. M. Padiatra, *Metode Ilmu Sejarah* (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2020), hlm. 10–12, https://repository.syekhnurjati.ac.id/4989/1/Buku%20Ajar%20Metode%20Ilmu%20Sejarah.pdf.
[18] Dasar-Dasar Ilmu Sejarah dan Sumber Sejarah," *Jurnal Teori dan Praktik Pembelajaran* (2021): 4–6, https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtpm/article/view/808.

perkembangan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani.

Permasalahan metodologis dalam penelitian sejarah sering muncul ketika terdapat ketidaksesuaian antara rentang waktu penelitian dan representasi sumber yang digunakan. Penggunaan periode yang terlalu luas tanpa dukungan sumber primer yang memadai akan menghasilkan kesenjangan analisis historis. Kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip dasar penelitian sejarah yang menekankan keterkaitan antara waktu, sumber, dan peristiwa sebagai satu kesatuan analitis.[19] Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan secara spesifik pada Majalah Wasita tahun 1936 agar analisis historis dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan sistematis.

Penelitian sejarah pendidikan menuntut kesesuaian antara fokus kajian, batasan temporal, dan ketersediaan sumber primer. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi perkembangan pemikiran masa lampau melalui proses pengumpulan, kritik, interpretasi, dan penyusunan fakta sejarah secara sistematis.[20] Penyesuaian antara fokus penelitian dan ketersediaan sumber primer diperlukan agar analisis memiliki dasar historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas penelitian sejarah sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan sumber primer. Kesesuaian antara sumber dan fokus kajian menjadi syarat utama dalam menjaga validitas ilmiah penelitian. Penelitian yang tidak memiliki basis sumber yang kuat akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan hubungan antara gagasan pendidikan dan konteks historis yang melatarbelakanginya. Kondisi tersebut mengharuskan peneliti untuk menyesuaikan batasan penelitian dengan ketersediaan sumber primer yang representatif. Pendekatan berbasis sumber primer menjadi landasan utama dalam penelitian ini sehingga fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap Majalah Wasita tahun 1936 sebagai representasi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Penyesuaian tersebut tidak hanya

[19] Implementasi Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah," *JUPISI* (2020): 2–3, https://jupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/download/52/58.
[20] A. M. Padiatra, *Metode Ilmu Sejarah*, hlm. 13–15.

berdampak pada batasan temporal penelitian, tetapi juga pada struktur analisis dan kerangka konseptual penelitian secara keseluruhan.[21]

Majalah Wasita memiliki posisi strategis dalam penelitian ini karena memuat secara langsung artikulasi pemikiran pendidikan yang berkembang dalam lingkungan Perguruan Taman Siswa. Publikasi tersebut diterbitkan dalam konteks perkembangan pendidikan nasional yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara sehingga memiliki kedekatan dengan perkembangan gagasan pendidikan berbasis kebudayaan dan kemerdekaan belajar. Kehadiran majalah tersebut menunjukkan bahwa media cetak digunakan sebagai sarana penyebaran ide pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kesadaran nasional dan transformasi sosial.[22]

Karakteristik utama Majalah Wasita terletak pada fungsinya sebagai media komunikasi intelektual yang menghubungkan gagasan pendidikan dengan praktik pedagogis. Isi majalah tidak hanya memuat persoalan teknis pendidikan, tetapi juga refleksi filosofis mengenai tujuan, metode, dan arah pendidikan nasional. Sasaran pembacanya meliputi guru, pengelola pendidikan, dan kalangan intelektual Taman Siswa sehingga majalah tersebut berperan dalam membentuk wacana pendidikan nasional pada masa itu.[23]

Kedudukan Majalah Wasita sebagai sumber primer ditentukan oleh sifatnya yang merekam secara langsung perkembangan pemikiran pendidikan pada periode tertentu. Analisis terhadap majalah tersebut memberikan dasar empiris dalam memahami bagaimana semboyan Tut Wuri Handayani dikembangkan dan diartikulasikan dalam praktik pendidikan Taman Siswa. Untuk memperjelas posisi Majalah Wasita sebagai sumber primer penelitian, berikut disajikan karakteristik utamanya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

[21] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11–13, https://books.google.com/books/about/Metodologi_sejarah.html?id=ZLYSywAACAAJ.
[22] Ita Chorizannah, *Gagasan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Majalah Wasita (1928–1931)* (Skripsi S1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 1–2, https://eprints.uny.ac.id/39548/.
[23] "Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita Tahun 1936," deskripsi koleksi sejarah, https://koleksitempodoeloe.blogspot.com/2010/07/madjalah-keboedajaan-oemoem-Wasita.html.

Tabel 1.2
Karakteristik Majalah Wasita Tahun 1936 Sebagai Sumber Primer

Aspek	Deskripsi
Jenis sumber	Sumber primer (*primary source*)
Penerbit	Perguruan Taman Siswa
Isi utama	Pendidikan dan kebudayaan
Fungsi	Media penyebaran gagasan pendidikan
Konteks	Pergerakan pendidikan nasional

Sumber: Diolah dari studi Majalah Wasita dan pemikiran Ki Hajar Dewantara (1936)..

Majalah Wasita tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dalam membangun konsep pendidikan nasional. Isi majalah merepresentasikan kritik terhadap pendidikan kolonial sekaligus menawarkan alternatif pendidikan yang berbasis kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan pembentukan karakter. Posisi tersebut menjadikan Majalah Wasita relevan digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani.[24]

Fokus penelitian terhadap Majalah Wasita tahun 1936 memberikan keunggulan metodologis karena memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam terhadap sumber primer yang konsisten. Pendekatan tersebut menghindari penggunaan sumber yang tersebar dan tidak representatif sehingga menjaga kesesuaian antara batasan penelitian dan data yang digunakan. Pemusatan analisis pada satu sumber primer memungkinkan interpretasi yang lebih kontekstual terhadap struktur pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara.[25]

Kajian mengenai pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara telah berkembang dalam berbagai penelitian akademik, terutama yang membahas pendidikan nasional, sistem *Among*, dan semboyan Tut Wuri Handayani. Sebagian besar penelitian menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kerangka konseptual yang bersifat normatif dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Pendekatan yang digunakan umumnya berbasis literatur sekunder sehingga

[24] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, hlm. 40–42.
[25] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 121–123.

menghasilkan pemahaman yang bersifat konseptual umum.[26] Karakteristik penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi belum secara spesifik mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara berdasarkan sumber primer yang berasal dari periode historis tertentu. Analisis yang dilakukan sering kali tidak menghubungkan gagasan pendidikan dengan dokumen sezaman yang merekam perkembangan pemikiran tersebut secara langsung.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian ini terletak pada belum optimalnya penggunaan sumber primer sebagai basis utama dalam analisis pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dominasi penggunaan sumber sekunder berpotensi menghasilkan interpretasi yang kurang kontekstual terhadap perkembangan pemikiran pendidikan pada masa itu. Untuk memperjelas posisi kesenjangan penelitian tersebut, berikut disajikan perbandingan karakteristik penelitian sebelumnya dan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.3
Kesenjangan Penelitian Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Kebutuhan Penelitian
Jenis sumber	Sekunder dominan	Primer berbasis dokumen (*primary source*)
Pendekatan	Konseptual umum	Historis kontekstual
Fokus analisis	Teori pendidikan	Gagasan dalam konteks sumber
Kedalaman kajian	Umum	Spesifik dan mendalam

Sumber: Diolah dari Samho (2013); Munawaroh (2020); Abdillah (2021).

Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan sumber primer dalam mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya kedalaman analisis dalam memahami bagaimana gagasan pendidikan dikembangkan dan dikomunikasikan dalam konteks historis tertentu. Pendekatan berbasis sumber primer memberikan peluang

[26] Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini* (Bandung: LPPM Universitas Katolik Parahyangan, 2010), hlm. 2–4, https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf.

untuk mengungkap dimensi historis pemikiran pendidikan secara lebih spesifik dan kontekstual.[27]

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian melalui analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara berdasarkan Majalah Wasita tahun 1936 sebagai sumber primer. Pendekatan tersebut memungkinkan pengungkapan gagasan pendidikan secara lebih autentik karena didasarkan pada dokumen yang merepresentasikan pemikiran pada periode yang sama dengan objek kajian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian historiografi pendidikan nasional berbasis sumber primer dan analisis historis kontekstual.[28]

Tahun 1936 dipilih sebagai batas temporal penelitian karena periode ini merupakan salah satu fase perkembangan pemikiran pendidikan Taman Siswa yang dapat ditelusuri melalui rangkaian *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 yang terbit pada Januari sampai Juni 1936. Pada periode ini, Perguruan Taman Siswa telah berkembang sebagai gerakan pendidikan dan kebudayaan setelah melalui berbagai dinamika dengan pemerintah kolonial, termasuk pengalaman menghadapi Ordonansi Sekolah Liar tahun 1932. *Majalah Wasita* pada periode tersebut menjadi sumber sezaman yang memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana gagasan pendidikan dikomunikasikan dalam lingkungan Taman Siswa, termasuk gagasan mengenai kemerdekaan peserta didik, peran pendidik, Sistem Among, dan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Pembatasan pada Januari–Juni 1936 dilakukan berdasarkan ketersediaan dan keterverifikasian enam edisi yang ditetapkan sebagai korpus penelitian, sehingga penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh penerbitan *Wasita* selama tahun 1936.

[27] Isnaini Munawaroh, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara* (Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 10–12, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75226/1/Isnaini%20Munawaroh%2011190110000070.pdf.

[28] Fazli Abdillah, "Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Tantangannya di Era Milennial," *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan* 1, no. 2 (2024): 41–49, https://doi.org/10.37985/jedu.v1i2.

B. Rumusan Masalah

Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara lahir sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial yang berorientasi pada pembentukan tenaga administratif dan belum memberikan ruang bagi perkembangan manusia secara merdeka. Kritik terhadap sistem tersebut mendorong lahirnya gagasan pendidikan yang menempatkan pendidikan sebagai proses kebudayaan yang memanusiakan manusia. Gagasan tersebut berkembang dalam sistem pendidikan Taman Siswa yang menekankan kemerdekaan belajar, pembentukan karakter, serta pengembangan kesadaran kebangsaan.[29]

Kajian terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara memerlukan pendekatan sejarah pemikiran yang bertumpu pada sumber primer agar hubungan antara gagasan pendidikan, praktik pedagogis, dan konteks sosial historis dapat dipahami secara lebih utuh. Penggunaan sumber sezaman menjadi penting untuk menjelaskan perkembangan pemikiran pendidikan dalam lingkungan Taman Siswa, khususnya yang terdokumentasikan dalam Majalah Wasita tahun 1936.[30]

Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian ini diarahkan pada perkembangan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks historis Taman Siswa dengan menggunakan *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 Januari–Juni 1936 sebagai sumber primer. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan antara kerangka pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan artikulasi prinsip *Tut Wuri Handayani* dalam sumber sezaman. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kerangka konseptual dan biografi intelektual Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang *Tut Wuri Handayani* berdasarkan *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 Januari–Juni 1936?

---

[29] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 10–13, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.

[30] Siti Malikhah Towaf, "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning," *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 51–55, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112759.pdf.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang *Tut Wuri Handayani* melalui analisis terhadap sumber primer berupa *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 Januari–Juni 1936. Kajian ini diarahkan untuk memahami hubungan antara gagasan pendidikan, praktik pedagogis, dan konteks historis dalam perkembangan pendidikan Taman Siswa pada periode penelitian.[31]

Pendekatan sejarah pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah perkembangan gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara secara kontekstual berdasarkan sumber sezaman. Analisis berbasis sumber primer diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem pendidikan Taman Siswa serta kontribusinya dalam perkembangan pemikiran pendidikan nasional.[32]

Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kerangka konseptual dan biografi intelektual Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk menganalisis pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani berdasarkan Majalah Wasita tahun 1936.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk menempatkan penelitian dalam konteks penelitian terdahulu mengenai pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi kecenderungan fokus, pendekatan, dan

[31] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 10–13, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.

[32] Siti Malikhah Towaf, "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning," *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 51–55, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112759.pdf.

sumber yang digunakan dalam penelitian sebelumnya sekaligus menentukan posisi penelitian ini dalam kajian sejarah pendidikan Indonesia.[33]

Penelitian mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara pada umumnya lebih banyak diarahkan pada kajian filosofis, pedagogis, dan relevansi pendidikan karakter dalam konteks kontemporer. Pendekatan yang digunakan cenderung menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan normatif dalam pengembangan pendidikan nasional. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi konseptual pendidikan, namun belum sepenuhnya menempatkan sumber primer sezaman sebagai basis utama analisis historis.[34]

Pendekatan sejarah pemikiran dalam penelitian ini diarahkan pada penggunaan sumber primer berupa Majalah Wasita tahun 1936 untuk memahami perkembangan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani. Penggunaan sumber sezaman memungkinkan analisis dilakukan secara lebih kontekstual karena hubungan antara gagasan pendidikan, kondisi sosial historis, dan praktik pendidikan dapat ditelusuri secara langsung melalui dokumen primer.[35]

1. Penelitian S. M. Towaf (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh S. M. Towaf membahas warisan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan berbasis budaya di lingkungan Taman Siswa. Kajian tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas nasional melalui penguatan nilai-nilai kebudayaan. Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual-pedagogis dengan menekankan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan pendidikan modern.[36]Analisis yang dikembangkan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara diposisikan sebagai

[33] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 6–9, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.
[34] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11–13.
[35] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74–76.
[36] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hlm. 189–191.

dasar pengembangan pendidikan nasional yang berorientasi pada kebudayaan dan kemerdekaan belajar. Keterbatasan penelitian tersebut terletak pada belum adanya pembahasan spesifik mengenai perkembangan gagasan *Tut Wuri Handayani* berdasarkan sumber primer sezaman. Penelitian lebih diarahkan pada relevansi nilai pendidikan dibandingkan analisis historis terhadap proses pembentukan pemikiran pendidikan dalam konteks tertentu.

2. Penelitian D. Ferary (2021)

Penelitian D. Ferary membahas filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam perspektif pendidikan komparatif dan internasional. Penelitian tersebut menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai respons terhadap pendidikan kolonial sekaligus sebagai kontribusi terhadap perkembangan pendidikan global. Pendekatan yang digunakan bersifat teoritis dengan kerangka *comparative education* (pendidikan komparatif).[37] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi dalam pendidikan berbasis budaya, kemerdekaan belajar, dan pengembangan identitas nasional. Kajian tersebut memperlihatkan posisi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam tradisi pendidikan dunia. Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya analisis historis berbasis sumber primer yang secara langsung merekam perkembangan gagasan pendidikan dalam periode tertentu. Fokus penelitian yang bersifat komparatif menyebabkan konteks historis Majalah Wasita dan lingkungan Taman Siswa belum dianalisis secara mendalam.

3. Penelitian I. G. A. M. G. Mudana (2019)

Penelitian I. G. A. M. G. Mudana membahas pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Kajian tersebut menekankan nilai moral, etika, dan kebudayaan sebagai dasar pembentukan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Pendekatan yang digunakan bersifat

[37] Siti Malikhah Towaf, "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning," *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 51–60, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112759.pdf.

filosofis dengan fokus pada relevansi nilai pendidikan dalam konteks modern.[38] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara memiliki kontribusi penting dalam pembentukan pendidikan karakter dan penguatan identitas kebangsaan. Analisis yang dilakukan memperkuat pemahaman mengenai dimensi nilai dalam pendidikan nasional Indonesia. Keterbatasan penelitian tersebut terletak pada belum adanya analisis kontekstual terhadap perkembangan pemikiran Ki Hajar Dewantara berdasarkan dokumen primer sezaman. Penelitian lebih menekankan aspek normatif dibandingkan proses historis pembentukan gagasan pendidikan.

Untuk memperjelas posisi penelitian terdahulu, berikut disajikan ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 1.4
Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

No	Peneliti dan Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan
1	S. M. Towaf (2016)	Pendidikan Taman Siswa berbasis budaya	Konseptual-pedagogis
2	D. Ferary (2021)	Filsafat pendidikan dalam konteks kolonial dan global	Pendidikan komparatif
3	I. G. A. M. G. Mudana (2019)	Pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara	Filosofis

Sumber: Towaf (2016), Ferary (2021), dan Mudana (2019).

Penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam kerangka filosofis, pedagogis, dan relevansi pendidikan kontemporer. Sumber yang digunakan cenderung berupa karya sekunder sehingga perkembangan gagasan pendidikan dalam dokumen sezaman belum menjadi fokus utama. Penelitian ini menempatkan *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 Januari–

[38] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 1–15, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.

Juni 1936 sebagai sumber primer utama sehingga dapat menelusuri artikulasi pemikiran pendidikan dalam konteks historis Taman Siswa pada periode tertentu.[39]

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya karena menempatkan *Majalah Wasita* tahun 1936 sebagai sumber primer utama dalam analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan dokumen sezaman untuk menelusuri bagaimana gagasan pendidikan dikomunikasikan dan dikembangkan dalam lingkungan Taman Siswa, khususnya berkaitan dengan *Tut Wuri Handayani*. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian sejarah pemikiran pendidikan dengan memperkuat penggunaan sumber primer dan analisis historis kontekstual.[40]

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatan utama dalam mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang *Tut Wuri Handayani* berdasarkan *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 Januari–Juni 1936. Metode sejarah digunakan karena objek penelitian berada dalam konteks masa lampau sehingga proses pengumpulan, verifikasi, interpretasi, dan penyusunan fakta harus dilakukan secara sistematis dan kritis.[41] Pendekatan *intellectual history* (sejarah pemikiran) digunakan pada tahap interpretasi untuk merekonstruksi perkembangan gagasan pendidikan berdasarkan jejak pemikiran yang terdapat dalam sumber primer.

Ruang lingkup temporal penelitian difokuskan pada enam edisi *Majalah Wasita* Tahun II Nomor 1–6 yang terbit pada Januari sampai Juni 1936. Keenam edisi digunakan seluruhnya sebagai korpus sumber primer sehingga penelitian tidak menggunakan teknik *sampling*. Pembatasan pada Januari–Juni 1936 dilakukan berdasarkan ketersediaan dan keterverifikasian rangkaian edisi yang menjadi korpus penelitian. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh

[39] I. G. A. M. G. Mudana, "Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–83, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/21285/13281.
[40] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 121–123.
[41] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 84–86.

penerbitan *Wasita* sepanjang tahun 1936, melainkan menganalisis secara mendalam korpus yang telah ditetapkan.[42]

Struktur sumber dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ditempatkan sebagai basis utama analisis karena memuat gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sezaman dengan objek kajian, sedangkan sumber sekunder digunakan untuk memperkuat penafsiran historis dan membangun kerangka konseptual penelitian. Penggunaan sumber sekunder tidak dimaksudkan untuk menggantikan sumber primer, tetapi sebagai sarana pembanding dalam memahami konteks pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara secara lebih luas.[43]

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah yang bertujuan menemukan, mengumpulkan, dan menginventarisasi sumber-sumber sejarah yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun korpus sumber secara sistematis agar seluruh data yang digunakan memiliki hubungan langsung dengan objek kajian, yaitu pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang *Tut Wuri Handayani* berdasarkan *Majalah Wasita* tahun 1936. Dalam penelitian sejarah, ketepatan pada tahap heuristik sangat menentukan kualitas kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang akan dibangun kemudian.[44]

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas dokumen sezaman yang terbit pada lingkungan Taman Siswa dan dokumen pendukung yang memiliki hubungan langsung dengan objek kajian. *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar*

---

[42] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11–13, https://books.google.com/books/about/Metodologi_sejarah.html?id=ZLYSywAACAAJ.

[43] "Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita," Tahun II, No. 1–6 (Januari–Juni 1936), Yogyakarta: *Cultureel Nationaal Instituut "Wasita"*; lihat juga *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18076/1/Indeks%20Beranotasi%20Karya%20Ki%20Hadjar%20Dewantara%20%282017%29.pdf.

[44] *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dewantara menunjukkan bahwa *Wasita* tahun 1936 memuat sejumlah tulisan Ki Hadjar Dewantara dalam edisi-edisi Tahun II, termasuk No. 1 Januari 1936, No. 2 Februari 1936, No. 3 Maret 1936, No. 5 Mei 1936, dan No. 6 Juni 1936, yang menegaskan keberadaan *Wasita* sebagai media intelektual pendidikan Taman Siswa pada periode tersebut. Sumber primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 1, Januari 1936. Edisi ini tercatat dalam *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* dan memuat tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan Taman Siswa.
2. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 2, Februari 1936. Indeks beranotasi mencatat beberapa tulisan Ki Hadjar Dewantara dalam edisi ini, antara lain tentang hubungan kebudayaan dan gagasan pendidikan.[45]
3. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 3, Maret 1936. Edisi ini memuat tulisan Ki Hadjar Dewantara yang masih berada dalam konteks penguatan pendidikan dan kebudayaan Taman Siswa.
4. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 4, April 1936. Edisi ini termasuk dalam rangkaian terbitan *Wasita* tahun 1936 yang menjadi korpus utama penelitian. Jika naskah fisiknya tersedia, data bibliografis edisi ini perlu dicocokkan kembali dengan nomor halaman dan isi artikelnya.[46]
5. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 5, Mei 1936. Indeks beranotasi mencatat tulisan Ki Hadjar Dewantara dalam edisi ini, sehingga edisi tersebut penting sebagai sumber primer untuk membaca perkembangan gagasan pendidikan pada tahun 1936.
6. *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*, Tahun II, No. 6, Juni 1936. Edisi ini memuat tulisan Ki Hadjar Dewantara, termasuk tentang bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan dasar-dasar pendidikan di dalam *toneel*.

[45] *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).
[46] https://koleksitempodoeloe.blogspot.com/

7. Dokumen dan arsip yang berkaitan dengan Perguruan Taman Siswa serta Museum Dewantara Kirti Griya, sejauh dokumen tersebut sezaman atau langsung terkait dengan penerbitan dan konteks intelektual *Wasita*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual, menjelaskan konteks historiografis, dan menempatkan penelitian ini dalam percakapan akademik yang lebih luas. Sumber sekunder tidak menggantikan sumber primer, melainkan menjadi alat bantu untuk menguji, membandingkan, dan menafsirkan data sezaman yang diperoleh dari *Majalah Wasita*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, untuk dasar tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.
2. A. M. Padiatra, *Metode Ilmu Sejarah*, sebagai penguat pemahaman mengenai prosedur kerja sejarah yang sistematis dan kritis.
3. R. G. Collingwood, *The Idea of History*, untuk landasan *intellectual history* pada tahap interpretasi.[47]
4. S. M. Towaf, Dorothy Ferary, dan I. G. A. M. G. Mudana sebagai penelitian terdahulu yang membahas Ki Hadjar Dewantara dari aspek pendidikan berbasis budaya, filsafat pendidikan, dan pendidikan karakter.[48]
5. *Ki Hajar Dewantara* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai rujukan sekunder yang penting untuk memahami latar pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta posisinya dalam sejarah pendidikan nasional.[49]

Analisis terhadap sumber primer dilakukan melalui pembacaan seluruh enam edisi secara utuh, kemudian mengidentifikasi bagian teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Unit analisis berupa artikel, bagian artikel, paragraf, atau pernyataan yang memuat gagasan mengenai pendidikan, kemerdekaan peserta

[47] R. G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1946).
[48] S. M. Towaf, "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning," *Journal of Education and Practice* 7, no. 23 (2016).
[49] *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

didik, peran pamong, Sistem Among, kebudayaan, tuntunan, dorongan, dan *Tut Wuri Handayani*. Kategorisasi digunakan sebagai alat untuk mengorganisasi data sebelum dilakukan interpretasi historis.

Identitas penulis diperiksa sebelum suatu gagasan digunakan sebagai dasar rekonstruksi pemikiran Ki Hajar Dewantara. Tulisan yang dapat diidentifikasi sebagai karya Ki Hajar Dewantara digunakan sebagai data utama, sedangkan tulisan tokoh atau pengurus Taman Siswa lainnya digunakan sebagai konteks intelektual dan tidak secara otomatis diposisikan sebagai pemikiran pribadi Ki Hajar Dewantara. Atribusi dilakukan melalui identitas penulis yang tercantum dalam majalah dan pencocokan dengan *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara*.

c. Kriteria Pemilihan Sumber

Pemilihan sumber primer dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria. Pertama, sumber berasal dari *Majalah Wasita* tahun 1936 atau dokumen sezaman yang langsung terkait dengan lingkungan Taman Siswa. Kedua, sumber memuat gagasan Ki Hadjar Dewantara yang berhubungan dengan *Sistem Among* atau *Tut Wuri Handayani*. Ketiga, sumber berasal dari periode yang sama dengan objek kajian sehingga memiliki otentisitas historis. Keempat, sumber pendukung dipakai hanya untuk verifikasi konteks dan bukan untuk menggantikan sumber utama. Kriteria tersebut diperlukan agar rekonstruksi pemikiran tetap bertumpu pada dokumen sezaman dan tidak bergeser ke tafsir yang lepas dari konteks historisnya.

d. Analisis Teks

Analisis teks dalam penelitian ini menggunakan pembacaan tematik dalam kerangka *intellectual history*. Analisis tidak diarahkan pada pencarian frekuensi kemunculan istilah semata, tetapi pada penelusuran gagasan dan hubungan antargagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memahami *Tut Wuri Handayani* sebagai bagian dari struktur pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks historis Taman Siswa.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, seluruh enam edisi *Majalah Wasita* dibaca untuk memperoleh konteks umum setiap edisi. Kedua, bagian teks yang relevan diidentifikasi berdasarkan kategori pendidikan, kemerdekaan peserta didik, peran pamong, Sistem Among, kebudayaan, tuntunan, dan dorongan. Ketiga, data dikelompokkan berdasarkan identitas penulis dan nomor edisi. Keempat, hubungan antargagasan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan pendidikan pada periode penerbitan. Kelima, hasil interpretasi dibandingkan dengan karya Ki Hajar Dewantara dan sumber pendukung untuk menguji konsistensinya.

Apabila istilah *Tut Wuri Handayani* tidak muncul secara literal pada bagian tertentu atau bahkan pada edisi tertentu, penelitian tidak serta-merta menganggap tidak terdapat gagasan yang berkaitan dengan prinsip tersebut. Analisis tetap dilakukan terhadap gagasan substantif mengenai pemberian dorongan, tuntunan, kepercayaan, kemandirian peserta didik, dan posisi pendidik. Kesimpulan mengenai *Tut Wuri Handayani* hanya ditarik apabila didukung oleh bukti tekstual dan konteks historis yang memadai.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh pada tahap heuristik. Tujuan utama kritik sumber adalah memastikan bahwa dokumen yang digunakan benar-benar autentik (*authentic*) serta memiliki tingkat kredibilitas yang memadai untuk dijadikan dasar analisis sejarah. Dalam penelitian sejarah, kritik sumber dilakukan melalui dua tahap, yaitu kritik ekstern (*external criticism*) dan kritik intern (*internal criticism*). Kritik ekstern diarahkan untuk menguji keaslian dokumen, sedangkan kritik intern bertujuan menilai isi, makna, serta tingkat kepercayaan informasi yang terkandung di dalam dokumen tersebut.[50]

Seluruh sumber primer yang telah diinventarisasi pada tahap heuristik menjadi objek kritik dalam penelitian ini. Oleh karena itu, proses kritik tidak

[50] Dedi Irwanto dan Alian, *Metodologi dan Historiografi Sejarah* (Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya, 2014), hlm. 77–84.

dilakukan secara umum terhadap *Majalah Wasita*, melainkan terhadap setiap edisi yang menjadi korpus penelitian sehingga validitas historis setiap sumber dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji aspek fisik dan identitas luar setiap sumber primer. Pemeriksaan meliputi judul dokumen, tahun terbit, nomor edisi, identitas penerbit, bentuk dokumen, serta kesesuaiannya dengan data bibliografis yang tercantum dalam *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara*. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar merupakan dokumen sezaman dan bukan reproduksi yang kehilangan konteks historisnya.[51]

1. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 1 (Januari 1936)**

   Kritik ekstern terhadap edisi ini dilakukan dengan memeriksa kesesuaian judul majalah, nomor edisi, tahun penerbitan, identitas penerbit, serta pencatatannya dalam *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara*. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa edisi tersebut merupakan bagian dari seri *Wasita* Tahun II yang diterbitkan pada Januari 1936 di lingkungan Taman Siswa sehingga memenuhi kriteria sebagai sumber primer penelitian.

2. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 2 (Februari 1936)**

   Pemeriksaan terhadap edisi Februari dilakukan dengan prosedur yang sama, yaitu mencocokkan identitas bibliografis, nomor terbit, serta keberadaannya dalam indeks karya Ki Hadjar Dewantara. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa dokumen tersebut berasal dari periode penelitian dan memiliki hubungan langsung dengan aktivitas intelektual Taman Siswa.

[51] Dedi Irwanto dan Alian, *Metodologi dan Historiografi Sejarah* (Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya, 2014), hlm. 77–84.

3. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 3 (Maret 1936)**

Kritik ekstern menunjukkan bahwa edisi Maret 1936 memiliki karakteristik fisik dan identitas penerbit yang konsisten dengan edisi-edisi sebelumnya. Kesesuaian tersebut memperkuat autentisitas dokumen sebagai bagian dari korpus sumber primer penelitian.

4. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 4 (April 1936)**

Verifikasi dilakukan terhadap identitas edisi, keberlanjutan seri penerbitan, dan hubungan dokumen dengan lingkungan Perguruan Taman Siswa. Pemeriksaan tersebut bertujuan memastikan bahwa dokumen berasal dari masa yang sama dengan objek kajian sehingga memiliki nilai historis yang memadai.

5. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 5 (Mei 1936)**

Kritik ekstern memperlihatkan bahwa edisi Mei 1936 masih merupakan bagian dari rangkaian penerbitan *Wasita* Tahun II. Kesesuaian identitas bibliografis dan konteks penerbitannya memperkuat posisi dokumen sebagai sumber primer yang autentik.

6. ***Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita*** **Tahun II Nomor 6 (Juni 1936)**

Pemeriksaan terhadap edisi Juni 1936 dilakukan melalui pencocokan identitas dokumen dengan data bibliografis resmi. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa dokumen tersebut berasal dari periode penelitian dan memenuhi persyaratan sebagai sumber primer yang layak dianalisis lebih lanjut.[52]

Berdasarkan hasil kritik ekstern, seluruh edisi *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 1 sampai Nomor 6 tahun 1936 memenuhi kriteria sebagai sumber primer karena memiliki identitas penerbitan yang jelas, berasal dari periode yang sama dengan objek penelitian, dan dapat diverifikasi melalui data bibliografis resmi. Dengan demikian, seluruh dokumen tersebut layak digunakan sebagai dasar analisis historis.

[52] *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), bagian entri *Wasita* Tahun 1936.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan untuk menilai kredibilitas isi (*credibility*) sumber sejarah setelah sumber tersebut dinyatakan autentik melalui kritik ekstern. Tahap ini bertujuan menguji isi dokumen dengan memperhatikan tujuan penulisan, kedudukan penulis, konsistensi gagasan, penggunaan istilah, serta hubungan antara isi dokumen dengan konteks sosial-historis ketika sumber tersebut diterbitkan. Dalam penelitian sejarah pemikiran, kritik intern menjadi sangat penting karena sumber yang dianalisis bukan hanya diperlakukan sebagai dokumen, tetapi juga sebagai representasi proses berpikir tokoh sejarah yang harus dipahami sesuai konteks zamannya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran R. G. Collingwood yang menegaskan bahwa pemahaman sejarah menuntut sejarawan untuk menafsirkan kembali proses berpikir pelaku sejarah melalui jejak pemikirannya yang terekam dalam dokumen.[53]

Dalam penelitian ini, kritik intern dilakukan terhadap seluruh edisi *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 1 sampai Nomor 6 Tahun 1936. Analisis diarahkan untuk mengetahui konsistensi pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan, *Sistem Among*, kebudayaan, dan *Tut Wuri Handayani*, sekaligus membedakan antara gagasan normatif, kritik terhadap pendidikan kolonial, dan pandangan pedagogis yang berkembang di lingkungan Perguruan Taman Siswa.

1. Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 1 (Januari 1936)

Edisi Januari 1936 dianalisis dengan menelaah tujuan penulisan artikel, penggunaan istilah pendidikan, serta hubungan isi tulisan dengan situasi pendidikan kolonial pada masa itu. Hasil pembacaan menunjukkan bahwa tulisan-tulisan dalam edisi ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai pendidikan, tetapi juga memuat refleksi mengenai pentingnya pendidikan yang

[53] R. G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1946; rev. ed. 1994), khususnya pembahasan mengenai *re-enactment* dan sejarah sebagai rekonstruksi pemikiran. R. G. Collingwood: Gagasan Sejarah: Epilegomena: 1: Sifat Manusia dan Sejarah Manusia

berlandaskan kebudayaan nasional. Kedudukan Ki Hadjar Dewantara sebagai pendiri Taman Siswa menyebabkan tulisan tersebut memiliki orientasi ideologis yang jelas, yaitu mengembangkan pendidikan nasional sebagai alternatif terhadap sistem pendidikan kolonial. Oleh karena itu, isi sumber dipahami sebagai gagasan normatif yang harus dibaca dalam konteks perjuangan pendidikan nasional, bukan sebagai laporan empiris yang bersifat netral.

2. **Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 2 (Februari 1936)**

   Analisis terhadap edisi Februari difokuskan pada konsistensi penggunaan konsep pendidikan dan hubungan antara kebudayaan dengan proses pembelajaran. Pembacaan menunjukkan bahwa pemikiran yang dikembangkan masih sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Taman Siswa, terutama mengenai pendidikan yang menghargai perkembangan kodrat peserta didik. Konsistensi tersebut memperkuat kredibilitas isi sumber karena tidak ditemukan pertentangan substansial dengan gagasan yang disampaikan pada edisi sebelumnya.

3. **Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 3 (Maret 1936)**

   Kritik intern terhadap edisi Maret diarahkan pada keterkaitan antara konsep pendidikan, kebudayaan, dan pembentukan karakter. Analisis menunjukkan bahwa isi tulisan mempertahankan orientasi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama proses pendidikan. Konsistensi istilah, argumentasi, dan arah pemikiran menjadi salah satu dasar untuk menilai kredibilitas isi sumber. Atribusi pemikiran kepada Ki Hajar Dewantara tetap dilakukan berdasarkan identitas penulis dan verifikasi terhadap sumber bibliografis yang relevan.

4. **Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 4 (April 1936)**

   Pembacaan terhadap edisi April dilakukan dengan menelaah hubungan antara isi artikel dan konteks perkembangan pendidikan Taman Siswa. Analisis

memperlihatkan bahwa tulisan-tulisan dalam edisi ini masih mempertahankan orientasi pendidikan yang berbasis kebudayaan dan kemerdekaan belajar. Tidak ditemukan perubahan mendasar dalam kerangka berpikir yang digunakan sehingga edisi ini memperkuat kesinambungan gagasan Ki Hadjar Dewantara selama tahun 1936.

5. **Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 5 (Mei 1936)**

   Kritik intern menunjukkan bahwa isi edisi Mei tetap menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang merdeka secara intelektual dan berakar pada kebudayaan bangsa. Argumentasi yang dibangun memiliki kesinambungan dengan edisi-edisi sebelumnya sehingga memperlihatkan konsistensi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan Taman Siswa.

6. **Kritik Intern terhadap *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 6 (Juni 1936)**

   Edisi Juni dianalisis untuk mengetahui perkembangan akhir gagasan pendidikan pada korpus sumber penelitian. Pembacaan terhadap isi dokumen menunjukkan bahwa pembahasan mengenai bahasa, kebudayaan, dan pendidikan masih berada dalam kerangka *Sistem Among* yang menempatkan pendidik sebagai pembimbing dan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Konsistensi tersebut memperkuat kredibilitas seluruh rangkaian edisi *Wasita* Tahun II sebagai sumber primer yang layak dijadikan dasar rekonstruksi historis mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara.[54]

Berdasarkan hasil kritik intern, seluruh edisi *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Nomor 1 sampai Nomor 6 Tahun 1936 menunjukkan konsistensi dalam mengembangkan gagasan pendidikan berbasis kebudayaan, *Sistem Among*, dan pembentukan manusia merdeka. Walaupun tulisan-tulisan tersebut memiliki orientasi normatif sebagai media pendidikan Taman Siswa, isi

[54] Daya Negri Wijaya, "R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis," *Sejarah dan Budaya*, yang menjelaskan penerapan konsep *re-enactment* dalam penelitian sejarah pemikiran. R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis | Wijaya | Jurnal Sejarah dan Budaya

dokumen tetap memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai sumber sejarah karena merepresentasikan secara langsung pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada periode yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, seluruh sumber primer tersebut layak digunakan sebagai dasar analisis pada tahap interpretasi.

c. Validitas Analisis

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari *Majalah Wasita* dengan karya Ki Hajar Dewantara yang diterbitkan kembali, *Indeks Beranotasi Karya Ki Hadjar Dewantara*, serta dokumen atau arsip Taman Siswa yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa atribusi penulis, konteks historis, dan konsistensi makna gagasan yang ditemukan dalam sumber primer. Sumber pembanding tidak menggantikan *Majalah Wasita* sebagai sumber utama, tetapi digunakan untuk menguji ketepatan interpretasi.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik sumber. Tahap ini bertujuan menjelaskan hubungan antarfakta, memahami keterkaitan antara teks dengan konteks historis, serta membangun makna sejarah secara sistematis. Dalam metode sejarah, interpretasi tidak hanya menguraikan fakta secara deskriptif, tetapi juga menjelaskan hubungan sebab-akibat, kesinambungan, dan perkembangan suatu gagasan berdasarkan bukti-bukti historis yang telah dinyatakan autentik dan kredibel. Oleh karena itu, interpretasi menjadi tahapan yang menghubungkan hasil kritik sumber dengan penyusunan narasi sejarah (*historiografi*). Proses interpretasi dilakukan melalui dua kegiatan utama, yaitu *analysis* (analisis), yakni menguraikan fakta sejarah ke dalam unsur-unsur yang lebih spesifik, dan *synthesis* (sintesis), yaitu menghubungkan kembali fakta-fakta tersebut menjadi penjelasan historis yang utuh, logis, dan koheren.[55]

[55] Gagasan Sejarah | PDF

Interpretasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *intellectual history* (*sejarah pemikiran*) karena fokus penelitian diarahkan untuk merekonstruksi perkembangan gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai *Tut Wuri Handayani* sebagaimana termuat dalam *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Tahun 1936. Pendekatan *intellectual history* dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada rekonstruksi peristiwa sejarah, melainkan pada rekonstruksi perkembangan pemikiran pendidikan yang lahir, berkembang, dan dikomunikasikan melalui media intelektual Taman Siswa. Dengan demikian, objek utama penelitian bukan sekadar isi dokumen, tetapi proses lahirnya gagasan pendidikan beserta konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya.[56]

Kerangka interpretasi penelitian ini didasarkan pada pemikiran R. G. Collingwood yang menyatakan bahwa tugas utama sejarawan bukan hanya mengetahui apa yang terjadi pada masa lampau, melainkan memahami kembali (*re-enact*) proses berpikir tokoh sejarah melalui jejak-jejak pemikiran yang ditinggalkannya dalam dokumen sejarah. Menurut Collingwood, sejarah pada hakikatnya merupakan sejarah pemikiran (*history of thought*), sehingga dokumen sejarah harus dipahami sebagai representasi aktivitas intelektual pelaku sejarah yang perlu direkonstruksi secara kritis oleh peneliti. Proses *re-enactment* bukan berarti menerima isi dokumen secara apa adanya, melainkan menafsirkan kembali pemikiran tersebut secara aktif, kritis, dan kontekstual berdasarkan pengetahuan historis yang dimiliki peneliti.[57]

Berdasarkan kerangka tersebut, interpretasi dalam penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Tahun 1936, khususnya yang berkaitan dengan *Sistem Among*, kemerdekaan belajar, pendidikan berbasis kebudayaan, dan prinsip *Tut Wuri Handayani*. Analisis tidak hanya diarahkan pada isi teks secara tekstual, tetapi juga pada hubungan antara gagasan pendidikan tersebut dengan kondisi pendidikan kolonial Hindia Belanda, perkembangan

[56] Sejarah sebagai Peragaan Ulang: Ide Sejarah R.G. Collingwood - William H. Dray - Google Buku
[57] R. G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1946), khususnya bagian *Epilegomena* yang menjelaskan konsep *re-enactment* dan *history of thought*. R. G. Collingwood: Gagasan Sejarah: Epilegomena: 1: Sifat Manusia dan Sejarah Manusia

Perguruan Taman Siswa, serta dinamika pemikiran pendidikan nasional pada dekade 1930-an. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat direkonstruksi bagaimana konsep *Tut Wuri Handayani* berkembang sebagai bagian dari sistem pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, bukan sekadar sebagai semboyan pendidikan nasional. Langkah-langkah interpretasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Menafsirkan istilah, konsep, dan gagasan pendidikan yang terdapat dalam setiap edisi *Madjalah Keboedajaan Oemoem Wasita* Tahun II Tahun 1936.
2. Menghubungkan isi dokumen dengan konteks sosial, politik, dan pendidikan kolonial Hindia Belanda serta perkembangan Perguruan Taman Siswa.
3. Menganalisis hubungan konseptual antara *Sistem Among*, pendidikan berbasis kebudayaan, kemerdekaan belajar, dan prinsip *Tut Wuri Handayani* sebagai satu kesatuan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
4. Melakukan sintesis historis terhadap keseluruhan temuan untuk menjelaskan posisi pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai *Tut Wuri Handayani* dalam perkembangan sejarah pendidikan nasional Indonesia.[58]

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah yang berupa penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis dan argumentatif. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan disusun menjadi penjelasan historis yang memiliki hubungan logis dan kohesif. Kuntowijoyo menyatakan bahwa historiografi bukan sekadar penceritaan ulang masa lalu, tetapi proses penyusunan makna berdasarkan fakta sejarah yang telah dianalisis.[59]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[58] R. G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1946), khususnya bagian *Epilegomena* yang menjelaskan konsep *re-enactment* dan *history of thought*. R. G. Collingwood: Gagasan Sejarah: Epilegomena: 1: Sifat Manusia dan Sejarah Manusia

[59] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 1–15, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/view/4156.

Historiografi dalam penelitian ini disusun secara tematik dengan tetap memperhatikan urutan kemunculan gagasan dalam Majalah Wasita tahun 1936. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan konteks kemunculan gagasan pendidikan, struktur semboyan Tut Wuri Handayani, dan posisi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan Taman Siswa secara lebih kontekstual. Struktur historiografi penelitian ini meliputi:

1. Pemaparan konteks penerbitan Majalah Wasita tahun 1936;
2. Analisis gagasan pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Majalah Wasita;
3. Penjelasan posisi *Tut Wuri Handayani* dalam sistem pendidikan Taman Siswa;
4. Penegasan kontribusi historis pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional Indonesia.

Pola penulisan tersebut diarahkan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan historis. Narasi yang dibangun diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara sumber primer, konteks sosial kolonial, dan perkembangan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara secara terintegrasi.[60]

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur penelitian sehingga hubungan antara rumusan masalah, metode penelitian, analisis historis, dan kesimpulan dapat dipahami secara runtut dan sistematis. Penyusunan sistematika bertujuan menjaga keterpaduan antarbagian penelitian agar pembahasan tidak keluar dari fokus kajian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian sejarah, sistematika penulisan memiliki fungsi penting untuk membangun hubungan logis antara fakta sejarah, interpretasi, dan penyusunan historiografi ilmiah.[61]

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penyusunan bab dilakukan secara deduktif, dimulai dari pembahasan konseptual

[60] Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara*, hlm. 35–42.
[61] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 121–123.

dan historis menuju analisis spesifik terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani berdasarkan Majalah Wasita tahun 1936 sebagai sumber primer penelitian.[62]

Penyesuaian sistematika dilakukan berdasarkan fokus penelitian yang diarahkan pada kajian sejarah pemikiran pendidikan. Struktur pembahasan tidak lagi menggunakan periodisasi yang terlalu luas, tetapi difokuskan pada analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui sumber sezaman agar hubungan antara gagasan pendidikan, konteks historis, dan praktik pedagogis dapat dipahami secara lebih kontekstual dan metodologis.[63] Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat landasan awal penelitian yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan urgensi penelitian, posisi kajian dalam historiografi pendidikan nasional, serta alasan penggunaan Majalah Wasita tahun 1936 sebagai sumber primer penelitian.[64]

Latar belakang penelitian disusun secara deduktif dengan menguraikan kondisi pendidikan kolonial, perkembangan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, hingga fokus penelitian mengenai semboyan Tut Wuri Handayani. Rumusan masalah dan tujuan penelitian disusun berdasarkan fokus kajian sejarah pemikiran agar memiliki kesesuaian dengan struktur pembahasan pada bab berikutnya.

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL DAN BIOGRAFI INTELEKTUAL KI HAJAR DEWANTARA

Bab ini membahas kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian serta biografi intelektual Ki Hajar Dewantara. Pembahasan diarahkan pada konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, sistem *among*, semboyan Tut Wuri Handayani,

[62] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 11–13.
[63] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74–76.
[64] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hlm. 189–191.

dan perkembangan pemikiran pendidikan dalam konteks sejarah pendidikan nasional.[65]

Biografi intelektual Ki Hajar Dewantara tidak disusun sebagai narasi kronologis semata, tetapi sebagai analisis terhadap perkembangan pemikiran pendidikan yang dipengaruhi kondisi sosial, politik, dan kebudayaan pada masa kolonial. Bab ini menjadi landasan konseptual dan historis bagi analisis pada bab selanjutnya. Struktur pembahasan dalam bab ini meliputi:

A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara
B. Sistem *Among* dalam Pendidikan
C. Semboyan Tut Wuri Handayani
D. Biografi Intelektual Ki Hajar Dewantara

BAB III PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG TUT WURI HANDAYANI BERDASARKAN MAJALAH WASITA TAHUN 1936

Bab ini merupakan inti penelitian yang berisi analisis historis terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara berdasarkan sumber primer Majalah Wasita tahun 1936. Analisis dilakukan untuk memahami hubungan antara gagasan pendidikan, sistem *among*, dan semboyan Tut Wuri Handayani dalam konteks perkembangan pendidikan nasional pada masa itu.[66]

Pembahasan dalam bab ini diarahkan pada penafsiran isi teks Majalah Wasita secara kontekstual dengan tetap memperhatikan hubungan antara sumber, kondisi sosial historis, dan perkembangan pemikiran pendidikan Taman Siswa. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman historis yang utuh terhadap pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Struktur pembahasan dalam bab ini meliputi:

A. Konteks Historis Majalah Wasita Tahun 1936

[65] Siti Malikhah Towaf, "The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning," *Journal of Education and Practice* 7, no. 22 (2016): 51–60, https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112759.pdf.
[66] Dorothy Ferary, "On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education," *Nordic Journal of Comparative and International Education* 5, no. 3 (2021): 1–15, https://journals.oslomet.no/index.php/nordiccie/article/download/4156/4001.

B. Analisis Gagasan Pendidikan dalam Majalah Wasita
C. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Tut Wuri Handayani
D. Implikasi Pemikiran terhadap Sistem Pendidikan Nasional

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis historis terhadap sumber primer dan pembahasan pada bab sebelumnya. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap kajian sejarah pendidikan nasional.[67]

Bagian Awal dan Bagian Akhir

Bagian awal penelitian meliputi halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini disusun sesuai dengan ketentuan teknis Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bagian akhir penelitian mencakup daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka disusun berdasarkan sistem *Chicago Manual of Style* edisi ke-17 dengan model *full note*, sedangkan lampiran memuat dokumen sumber seperti salinan Majalah Wasita tahun 1936 serta data pendukung lainnya. Keterpaduan antara bagian awal, isi, dan bagian akhir menunjukkan bahwa penelitian disusun secara sistematis dan memenuhi standar akademik dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam. Sistematika ini memungkinkan pembaca memahami hubungan antara teori, data historis, dan analisis secara menyeluruh.[68]

[67] I. G. A. M. G. Mudana, "Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 75–83, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/21285/13281.
[68] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm. 84–86.